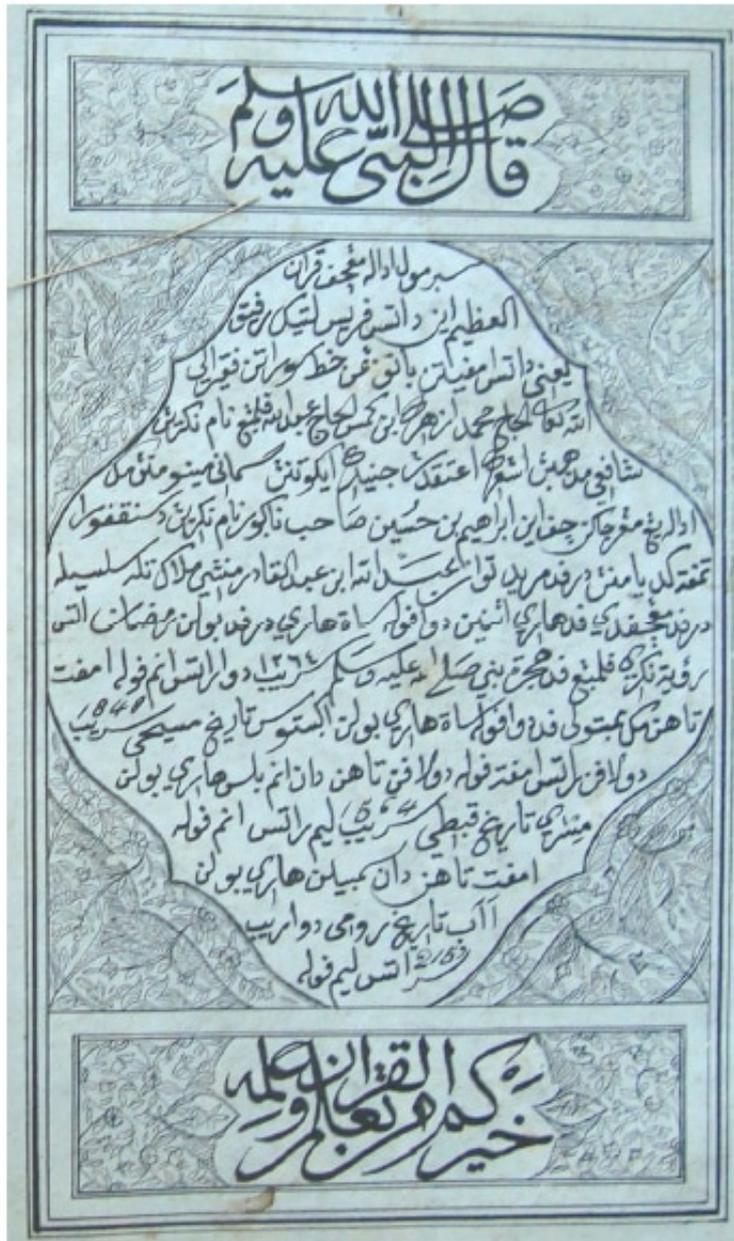


Menelisk Wahabi (14): Debat Ayat-Ayat Mutasyabihat

Ditulis oleh Ahmad Husain Fahasbu pada Thursday, 27 February 2020



Salah satu ajaran yang dianut oleh Wahabi adalah keengganan mereka menerima konsep *majaz* (metafora) dalam Al-Qur'an. Karena itu, dalam pandangan mereka, ayat-ayat Al-Qur'an haruslah dipahami secara literal dan apa adanya.

Sepintas dalam konsep ini tampak baik-baik saja, namun menjadi problem ketika dikaitkan dengan ayat-ayat sifat yang dalam rumpun ilmu usul fikih masuk kategori lafaz *mutasyabihat*. Secara sederhana lafaz *mutasyabihat* dimaknai dengan lafaz yang

redaksinya tidak menunjukkan makna yang dimaksud, tidak ditemukan indikator verbal (*qarinah kharijiyah*) yang bisa menjelaskan dan hanya Allah yang mengetahui.

Termasuk lafaz *mutasyabihat*, pertama, adalah huruf Al-Qur'an yang terpotong-potong yang umumnya ada di awal-awal surat (*al-Huruf al-Muqatta'ah*) seperti, Nun (?) Yasin (???), Kaf Ya Ha Ain Shod (????) dan beberapa contoh lain.

Kedua adalah ayat sifat (*ayat al-Shifat*) yang secara zahir ada potensi menyerupakan Allah Swt dengan makhluk (*al-Ayat al-Lati Zahiruha Anna Allah yusybihu khalqahu*) seperti:

???? ?????? ?????? ??????????????

“Kekuasaan Allah Swt. di atas mereka.”

????? ?????? ?????? ?????? ??????????????

“Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah Swt.”

????? ???? ?????????? ?????? (?) ?????????????? ?????? ?????? ??? ??????????????

?????????????????

“Semua di bumi akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemulian.”

Makna ketiga ayat di atas jika mengikuti alur fikir Wahabi, yaitu dimaknai dengan literal bisa sangat berisiko. misal yang pertama: “Tangan Allah Swt. di atas tangan-tangan mereka” kedua: “Segala sesuatu akan binasa kecuali ‘Wajah-Nya’”. ketiga: “Semua hal akan sirna, dan Tetap ‘wajah’ Tuhanmu, yang memiliki keagungan dan kemulian”. Itu semua akan mengarahkan kepada penyerupaan Allah Swt kepada makhluk. Dan ini sangat dilarang.

Baca juga: Dua Prinsip Mencari Sekolah yang Tepat bagi Anak

Berbeda dengan manhaj yang dianut oleh Ahlussunnah, bahwa ketika berkaitan dengan ayat sifat maka ada dua jalan yang ditempuh, yaitu pertama, *al-tawwaquf*, diam menyerahkan makna yang dimaksud sepenuhnya kepada Allah Swt. Kedua, menakwil dan mengarahkan kepada makna yang layak, misal “yadd” dimakna kekuasaan dan lain

sebagainya. Keduanya disebut takwil, bedanya yang pertama disebut takwil *ijmali* yang kedua takwil *tafsili*.

Dasar normatif yang dipakai mazhab ini adalah firman Allah Swt.

???? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????????? ?????????? ?????????? ??????????????????
????? ?????? ?????????????? ?????????? ?????????????????????? ?????????? ?????????????? ???
????????????? ?????? ?????????????????? ??? ?????????????? ?????? ??????????????
????????????? ?????????????????? ?????????????????? ?????? ?????????? ?????????????????? ??????
????????? ?????????? ?????????????? ??? ?????????? ?????????????? ?????????? ?????? ??????
?????? ?????? ?????????????? ?????? ?????????????? ?????????? ?????????????? ??????????????????????

“Dia Yang Menurunkan al-Kitab (Alquran) kepadamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat *muhkamat*, itulah pokok isi Alquran dan yang lain-lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, “Kami beriman kepada ayat-ayat *mutasyabihat*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami”. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) kecuali orang-orang yang berakal”.

Baca juga: Ibnu Hazm: Ulama Kaya, Tangguh, dan Temperamental

Salah satu hal yang membuat dua mazhab ini lahir adalah perbedaan tentang dimana wakaf atau titik berhenti pada ayat di atas. Mazhab pertama memilih, wakaf di lafaz “*Illa al-Allah*”, jadi *La ya’lamu ta’wilahu illa al-Allah*, tak mengetahui takwil lafaz mutasyabihat kecuali Allah Swt. Sementara mazhab kedua memilih wakaf sampai *wa al-Rasikhuna fi al-Ilmi*, tak ada yang megetahui takwil lafaz *mutasyabihat* kecuali Allah Swt. dan orang yang orang memiliki kedalaman ilmu.

Corak pertama sering disebut dengan metode salaf (*thariqah al-Salaf*) sementara corak kedua disebut dengan metode *khalaf* (*thariqah al-Khalaf*). penting ditegaskan bahwa corak kedua ini bukan tanpa dasar lebih memilih untuk menakwilkan. Dalam pandangan mereka, ayat-ayat sifat mustahil dimaknai apa adanya. Potensi menyerupakan Allah Swt. sangat besar, sementara di ayat lain ditegaskan secara terang benderang bahwa Allah Swt. tak ada yang menyerupai-Nya (*Laisa Kamistlihi syai’un*). Maka yang dipilih adalah

mengembalikan lafaz *mutasyabihat* kepada lafaz *muhkamat* (*raddu al-Mutasyabihat ila al-Muhkamat*)

Syahdan, Syaikh Abdullah al-Sinqiti berdebat dengan salah seorang ulama Wahabi yang (mohon maaf) tuna netra. kebetulan tema yang diperdebatkan adalah seputar ayat-ayat sifat. Sebagaimana para pendahulunya, ulama Wahabi ini bersikeras menolak ada konsep majaz dalam Al-Quran.

Baca juga: Jaran Goyang dalam Tiga Variasi

Kemudian, Syaikh Abdullah al-Syinqiti menyodorkan satu ayat. Lalu ia bertanya, jika memang demikian, bagaimana pendapatmu tentang ayat ini?

?????? ?????? ??? ??????????? ?????????? ??????? ??? ?????????????????? ??????????
?????????? ???????????

Ayat di atas jika dimaknai secara sederhana, kira-kira maknanya begini, “Barang siapa yang di dunia buta maka di akhirat ia buta dan lebih sesat jalannya”. Sementara menurut Aswaja maknanya—sebagaimana menurut al-Hasan al-Basri—adalah “Barang Siapa di dunia kafir, sesat dan tak mau menerima bukti-bukti adanya Allah Swt. maka di akhirat kelak ia lebih sesat dan lebih sesat”. Jadi yang dimaksud buta dalam ayat ini adalah buta non-fisik bukan buta fisik dan ini bukti bahwa konsep majaz ada dalam Al-Qur’an sebagaimana keyakinan Ahlussunnah wal Jamaah.

Mendengar pertanyaan Syaikh Abdullah, ulama Wahabi berang bukan alang kepalang. Dia marah-marah dan memerintahkan anak buahnya untuk mengusir Syaikh Abdullah al-Sinqiti dari forum perdebatan. Hingga akhirnya, ia juga meminta Raja Ibnu Saud untuk mendeportasi al-Sinqiti ke Mesir.

Disadur dari:

-Kisah guru saya Kiai Abdillah Mukhtar, salah seorang kiai santri Sayyid Muhammad ibn Alawi al-Maliki, tokoh sunni di Makkah.

-Ditulis oleh Syaikh Ahmad ibn Muhammad al-Siddiq al-Ghumari dalam al-Junnatu al-Atthar.